Bisma, dkk., Jurnal ADIPATI, Vol. 05, No. 02, Tahun 2026
Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i2.8642

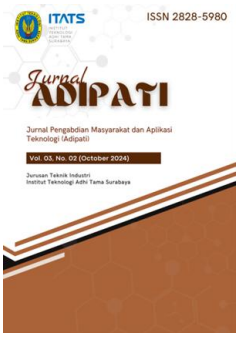

Halaman:
193 – 201

Tanggal penyerahan:
20 Januari 2026

Tanggal revisi:
28 Juni 2026

Tanggal diterima:
06 Agustus 2026

Tanggal terbit:
07 Agustus 2026

*penulis korespondensi

Email:
[1]rahadianbisma@unesa.ac.id,
[2]gheapalupi@unesa.ac.id,
[3]anggraenipurwita@unesa.ac.id,
[4]ariesdwi@unesa.ac.id

Jurnal Pengabdian Masyarakat dan aplikasi Teknologi (Adipati)

Peningkatan Literasi Etika *Artificial intelligence* (AI) bagi Guru SMP Negeri 18 Gresik

Rahadian Bisma[1*], Ghea Sekar Palupi,[2], Anggraeni Widya Purwita[3], dan Aries Dwi Indriyanti[4]

[1,2,3,4] Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik , Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Ketintang, 60231

Abstract

This community service program, entitled "Ethical Use of *Artificial intelligence* (AI) for Learning," *was conducted by lecturers from the Information Systems Study Program, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), at SMP Negeri 18 Gresik. The program aimed to enhance teachers' digital literacy and competencies in utilizing Artificial Intelligence (AI) responsibly, creatively, and ethically to support teaching and learning activities. The program employed a collaborative workshop approach consisting of interactive lectures, question-and-answer discussions, hands-on simulations, and evaluation sessions. During the three-hour workshop, participants were introduced to various AI applications, including ChatGPT, Canva AI, Quillionz, and DALL·E, for lesson planning, assessment development, instructional media creation, and classroom evaluation. In addition to technical skills, the training emphasized AI ethics based on UNESCO (2021) and OECD (2023) principles, including responsibility, privacy, fairness, transparency, accountability, and the* human-in-the-loop *approach. The evaluation results indicated that most participating teachers were able to develop AI-assisted lesson plans, create assessment instruments and instructional media, and apply ethical principles by verifying AI-generated outputs before classroom implementation. Participant feedback also demonstrated increased awareness of AI Ethics Literacy and highlighted the need for further training and school-level AI usage policies. The program produced tangible outcomes in the form of improved teacher competencies in responsible AI utilization, AI-assisted instructional resources, and strengthened awareness of digital ethics, thereby supporting sustainable digital transformation in secondary education.*

Keywords: *artificial intelligence, ethics, literacy, digital, community service, teacher, competency, technology, education*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) secara Beretika untuk Pembelajaran" dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Sistem Informasi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di SMP Negeri 18 Gresik dengan tujuan meningkatkan literasi digital dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *collaborative workshop* yang meliputi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, serta evaluasi terhadap hasil praktik peserta. *Workshop* selama tiga jam ini memperkenalkan berbagai aplikasi AI, seperti ChatGPT, Canva AI, Quillionz, dan DALL·E, untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan soal, pengembangan media pembelajaran, dan asesmen. Selain aspek teknis, pelatihan menekankan penerapan prinsip etika AI berdasarkan rekomendasi UNESCO (2021) dan OECD (2023), meliputi tanggung jawab, privasi data, keadilan, transparansi, akuntabilitas, serta prinsip *human-in-the-loop*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengintegrasikan AI dalam penyusunan RPP sederhana, menghasilkan instrumen evaluasi dan media pembelajaran berbasis AI, serta memahami pentingnya verifikasi hasil AI dan penerapan etika digital dalam pembelajaran. Umpan balik peserta juga menunjukkan meningkatnya kesadaran mengenai AI *Ethics Literacy* dan perlunya pengembangan kebijakan penggunaan AI di lingkungan sekolah. Luaran kegiatan berupa meningkatnya kompetensi guru dalam pemanfaatan AI yang bertanggung jawab, tersusunnya contoh perangkat pembelajaran

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

berbantuan AI, serta terbentuknya kesadaran untuk membangun budaya etika digital sebagai bagian dari transformasi digital pendidikan di sekolah.

Kata kunci: *artificial intelligence*, etika, literasi, digital, kompetensi, guru, teknologi, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Peningkatan literasi etika *Artificial intelligence* (AI) bagi guru merupakan elemen krusial dalam mendukung transformasi pendidikan yang adaptif, berdaya saing, dan humanis di era digitalss. Sebagai fasilitator dan mentor utama dalam proses pembelajaran, guru memegang peran sentral untuk mendampingi siswa dalam mengeksplorasi teknologi AI sekaligus mengarahkan pemanfaatannya secara etis agar tetap berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan (Maleni dkk., 2025; Pramod, 2025). Tanpa pemahaman etika yang memadai, pendidik akan menghadapi tantangan besar dalam memitigasi risiko sistemik seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi data, serta degradasi integritas akademik (Efendi dkk., 2025; Maleni dkk., 2025; Palma, 2025; Pramod, 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi etika AI harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan guru guna membekali mereka dengan kemampuan evaluasi kritis dan tanggung jawab moral dalam mengadopsi teknologi tersebut secara profesional (Efendi dkk., 2025; Palma, 2025). Upaya ini memastikan bahwa guru tetap berfungsi sebagai penjaga integritas akademik dan pembentuk karakter, memposisikan AI sebagai alat bantu yang memberdayakan, bukan pengganti peran pendidik manusia (Efendi dkk., 2025; Palma, 2025).

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pemanfaatan AI dalam proses belajar mengajar memungkinkan guru untuk menyusun materi dengan lebih efisien, melakukan penilaian secara otomatis, serta merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, percepatan adopsi teknologi ini tidak selalu disertai dengan kesiapan literasi digital para pendidik, khususnya dalam pemahaman mengenai risiko dan dampak etis dari penggunaan AI. Kondisi ini memerlukan upaya sistematis untuk membekali guru dengan kemampuan etika dan teknologi agar teknologi dapat digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan dasar dan menengah, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dan pengarah perkembangan karakter siswa. Kehadiran AI dalam proses pembelajaran dapat menjadi baik kesempatan maupun tantangan, terutama karena siswa SMP berada pada usia yang mulai aktif berinteraksi dengan teknologi digital. Tanpa pemahaman etika yang cukup, penggunaan AI dapat memunculkan masalah seperti ketergantungan pada teknologi, plagiarisme, bias dalam algoritma, hingga ancaman terhadap privasi data siswa. Oleh karena itu, literasi etika terkait AI menjadi kompetensi yang krusial bagi guru agar dapat menjaga integritas proses pembelajaran sekaligus membimbing siswa untuk cerdas dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Sejalan dengan panduan UNESCO (2021) dan OECD (2023), etika AI menekankan prinsip tanggung jawab, keadilan, privasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting bagi institusi pendidikan dalam mengintegrasikan AI ke dalam praktik pedagogik. Guru perlu memahami bagaimana AI bekerja, mengenali potensi bias, serta memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran kritis manusia dalam pengambilan keputusan. Pemahaman ini tidak hanya relevan untuk kepentingan profesional guru, tetapi juga menjadi modal utama untuk menanamkan AI Ethics Literacy kepada siswa di tingkat SMP.

Berdasarkan urgensi tersebut, tim dosen Program Studi Sistem Informasi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP Negeri 18 Gresik dengan fokus pada peningkatan literasi etika penggunaan AI bagi para guru. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai manfaat, risiko, serta praktek terbaik dalam pemanfaatan AI untuk mendukung proses belajar mengajar. Melalui pendekatan *workshop* interaktif, guru diperkenalkan pada berbagai aplikasi AI edukatif serta diberikan ruang untuk berdiskusi, berlatih, dan merefleksikan aspek etika digital dalam konteks pembelajaran. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan AI secara bijak sekaligus membangun budaya digital yang berintegritas di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilakukan di SMP Negeri 18 Gresik pada tanggal 14 Oktober 2025, dengan menerapkan metode pelaksanaan ini menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menekankan peran aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan. Peserta tersebut terdiri dari lebih dari 30 guru SMP Negeri 18 Gresik yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menciptakan ruang interaksi lintas mata pelajaran

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

dalam memahami penerapan *artificial intelligence* (AI) di lingkungan pendidikan. Seluruh peserta berpartisipasi dalam sesi penyampaian materi, diskusi terbuka, serta latihan praktik yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan etis dalam penggunaan teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran.

Kegiatan ini dipandu oleh tim pengajar yang terdiri dari tiga dosen Program Studi Sistem Informasi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan didukung oleh dua mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator teknis. Para pengajar bertanggung jawab memberikan materi utama mengenai konsep, etika, dan penerapan AI dalam dunia pendidikan, sementara mahasiswa mendampingi peserta selama sesi simulasi penggunaan aplikasi AI seperti ChatGPT, Quillionz, dan Canva AI. Dengan menggabungkan pemaparan teori, demonstrasi langsung, dan praktik berbasis studi kasus, metode pelaksanaan ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis dalam penyusunan materi ajar, pembuatan soal, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang etis dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

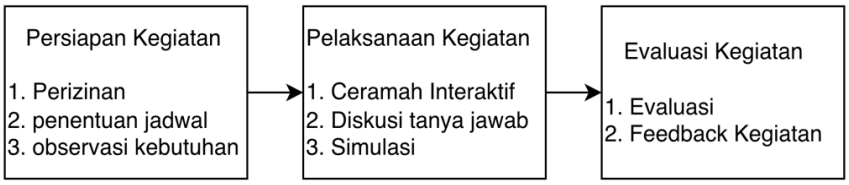

Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap utama yang dirancang secara sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap persiapan meliputi kegiatan perizinan, koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal pelaksanaan, serta observasi kebutuhan sarana, prasarana, dan peserta kegiatan. Tahap pelaksanaan terdiri atas ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan simulasi penggunaan berbagai aplikasi AI untuk mendukung pembelajaran. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil praktik peserta serta pengumpulan umpan balik (*feedback*) untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta dan efektivitas kegiatan sebagai dasar perbaikan program pada masa mendatang.

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, proses koordinasi dan perizinan dilakukan dengan pihak SMP Negeri 18 Gresik untuk memastikan bahwa agenda kegiatan selaras dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, pada tahap ini juga disusun jadwal kegiatan, diidentifikasi jumlah peserta, dan ditentukan kebutuhan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan *workshop*, seperti ruang kegiatan, perangkat teknologi, dan media presentasi. Tim pelaksana menyusun dengan rinci mekanisme kegiatan, mulai dari alur pembelajaran, materi yang akan disampaikan, hingga jenis aktivitas partisipatif yang melibatkan guru sebagai peserta utama.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Memasuki fase pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara langsung di aula SMP Negeri 18 Gresik dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi.

a. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dan prinsip etika penggunaan *Artificial intelligence* (AI) secara sistematis, disertai pemicu diskusi agar peserta tetap aktif terlibat. Pada tahap ini, pemateri memberikan penjelasan mengenai literasi AI, manfaat dan risikonya, serta pedoman etika menurut UNESCO dan OECD, sambil membuka ruang respons spontan dari peserta sehingga proses penyampaian materi berlangsung komunikatif dan dinamis.
b. Kegiatan diskusi tanya jawab dilaksanakan untuk menggali pemahaman peserta lebih mendalam serta memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, dan kebutuhan terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Sesi ini memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif antara pemateri dan peserta, sehingga solusi yang diberikan dapat lebih relevan dan aplikatif terhadap konteks pengajaran di kelas.
c. Metode simulasi diterapkan dalam bentuk praktik langsung penggunaan berbagai aplikasi AI pendidikan, seperti ChatGPT, Quillionz, dan Canva AI. Peserta melakukan latihan membuat soal, menyusun RPP sederhana, dan menghasilkan media pembelajaran berbasis AI. Melalui pendekatan ini, guru memperoleh

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

pengalaman nyata dalam mengoperasikan teknologi AI secara etis dan efektif, sehingga kompetensi praktis mereka meningkat sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian.

2.3 Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir merupakan evaluasi, yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan dan kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis AI oleh guru. Proses evaluasi dilaksanakan dengan meninjau hasil simulasi penggunaan AI yang telah dilakukan oleh peserta, termasuk ketepatan penggunaan fitur AI, pemahaman mengenai etika digital, serta kesesuaian hasil dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, tim pelaksana juga mengumpulkan masukan dari peserta mengenai manfaat materi, efektivitas metode penyampaian, dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi ini menjadi dasar yang krusial untuk menyusun rekomendasi dan mengembangkan program Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kompetensi guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 18 Gresik menunjukkan minat yang besar dari para guru, dengan lebih dari 30 peserta aktif mengikuti semua sesi *workshop*. Dalam sesi ceramah interaktif, para guru mendapatkan wawasan baru tentang konsep dasar Kecerdasan Buatan (AI), area penerapannya dalam pendidikan, serta prinsip etika penggunaan AI yang mencakup privasi data, transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Para peserta menyatakan bahwa materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, terutama ketika siswa mulai menggunakan berbagai alat AI untuk menyelesaikan tugas sekolah. Transfer pengetahuan yang diberikan oleh tim dosen berhasil membuka pandangan para guru mengenai pentingnya literasi etika digital sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan di era teknologi cerdas.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 18 Gresik menunjukkan minat yang besar dari para guru, dengan lebih dari 30 peserta aktif mengikuti semua sesi *workshop*. Dalam sesi ceramah interaktif, para guru mendapatkan wawasan baru tentang konsep dasar Kecerdasan Buatan (AI), area penerapannya dalam pendidikan, serta prinsip etika penggunaan AI yang mencakup privasi data, transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Para peserta menyatakan bahwa materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, terutama ketika siswa mulai menggunakan berbagai alat AI untuk menyelesaikan tugas sekolah. Transfer pengetahuan yang diberikan oleh tim dosen berhasil membuka pandangan para guru mengenai pentingnya literasi etika digital sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan di era teknologi cerdas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital dan kesadaran tentang etika penggunaan AI di sekolah. Para guru menyadari bahwa AI bukan hanya sekadar alat untuk otomatisasi, melainkan teknologi yang memerlukan pertimbangan hati-hati dan nilai-nilai moral dalam penggunaannya. Diskusi dalam *workshop* menekankan pentingnya peran guru sebagai human-in-the-loop yang memastikan keputusan akhir dalam pendidikan tetap di tangan manusia, bukan algoritma. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah, khususnya dalam mendukung transformasi digital dalam dunia pendidikan. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tentang literasi etika AI perlu dilakukan secara berkesinambungan agar para guru dapat terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengaplikasikannya dengan cara yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

3.1. Ceramah Interaktif

Ceramah interaktif dapat dilihat di gambar no 2 kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan dengan pendekatan komunikatif yang memadukan penjelasan konseptual dan dialog langsung bersama peserta. Ceramah dilakukan menggunakan media presentasi, video pendek hasil dari generative AI yang juga dijadikan contoh penggunaan AI. Pemateri memperkenalkan dasar-dasar *Artificial intelligence* (AI) sebagaimana dijelaskan dalam materi, mulai dari sejarah kelahiran AI seperti ELIZA (1964) dan Neural Network (1943), hingga konsep inti seperti *machine learning*, *natural language processing*, *computer vision*, dan *robotics* . Peserta diajak memahami apa itu AI, bagaimana sistem belajar dari data, dan bagaimana AI bekerja meniru proses berpikir manusia, dengan merujuk pada definisi klasik John McCarthy (1956). Ceramah kemudian berkembang pada relevansi AI dalam dunia pendidikan, termasuk fungsinya sebagai alat bantu guru, media pembelajaran inovatif, serta sarana pengembangan kompetensi siswa.

Homepage: https://ejurnal.itats.ac.id/adipati/
DOI: 10.31284/j.adipati.2026.v5i2.8642
Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi "Penggunaan AI secara beretika untuk pembelajaran."

Sesi ceramah menekankan isu-isu etika AI sebagaimana dipaparkan dalam materi, seperti privasi data, keadilan algoritmik, risiko ketergantungan teknologi, hingga pentingnya menumbuhkan *AI Ethics Literacy* pada siswa. Pemateri menjelaskan prinsip-prinsip global etika AI menurut UNESCO dan OECD, termasuk transparansi, akuntabilitas, keamanan data, *human-centeredness*, serta inklusivitas. Contoh-contoh praktis internalisasi nilai etika di sekolah, misalnya bagaimana guru mencontohkan penggunaan AI secara kritis, tidak menggunakan AI untuk plagiarisme, dan menjadikan hasil AI sebagai bahan refleksi moral, juga disampaikan secara interaktif.

3.2. Diskusi Tanya Jawab

Sesi diskusi tanya jawab dapat dilihat di gambar no 3 diadakan setelah presentasi materi utama untuk memberi kesempatan kepada para guru mengeksplorasi lebih dalam mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pemanfaatan *Artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Dalam sesi ini, peserta secara aktif mengajukan pertanyaan mengenai potensi, tantangan, dan batasan penggunaan AI di sekolah, termasuk cara memastikan teknologi tidak mengurangi kreativitas siswa, bagaimana cara menilai keabsahan hasil karya yang dipengaruhi AI, serta cara membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu belajar dengan tindakan plagiarisme. Diskusi berjalan dengan dinamis karena para guru berbagi pengalaman nyata dalam pembelajaran, sehingga topik yang dibahas menjadi lebih relevan dan dekat dengan situasi kelas sehari-hari.

Selain menjelaskan konsep, sesi ini juga berfungsi sebagai tempat bagi guru untuk merenungkan aspek etika AI yang termuat dalam materi, seperti keamanan data, bias algoritmik, prinsip human-in-the-loop, dan transparansi dalam penggunaan teknologi. Para pemateri menjawab setiap pertanyaan dengan penjelasan yang aplikatif, memberikan contoh studi kasus, serta menunjukkan cara menggunakan AI secara bertanggung jawab sesuai dengan pedoman UNESCO dan OECD. Diskusi interaktif ini membantu memperkuat pemahaman guru bahwa penggunaan AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan kepekaan moral dan pertimbangan pedagogis. Dengan demikian, sesi tanya jawab berperan penting dalam memastikan guru dapat menerapkan teknologi AI dengan bijak, terarah, dan sejalan dengan nilai-nilai etika digital di sekolah. Gambar 3 menunjukkan dokumentasi sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 3. Dokumentasi sesi diskusi dan tanya jawab.

3.3. Simulasi Penggunaan Aplikasi AI

Sesi simulasi dilakukan sebagai bagian utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pengalaman praktis langsung kepada para guru dalam memanfaatkan Kecerdasan Buatan (AI) untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam sesi ini, peserta dibimbing oleh tim dosen dan mahasiswa fasilitator

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

untuk mencoba berbagai aplikasi AI yang relevan dengan konteks pendidikan, seperti ChatGPT dan Quillionz untuk menyusun soal evaluasi, serta Canva AI untuk mendesain media pembelajaran visual. Simulasi ini dirancang berdasarkan tugas, sehingga guru tidak hanya memahami cara kerja aplikasi, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar. Gambar 4 menunjukkan dokumentasi sesi simulasi penggunaan aplikasi AI.



Gambar 4. Dokumentasi sesi simulasi.

Selain aspek teknis, sesi simulasi juga menekankan penerapan prinsip etis terkait penggunaan AI yang telah dibahas dalam sesi materi. Para guru diarahkan untuk menandai bagian dari hasil kerja yang didukung oleh AI sebagai bentuk transparansi akademik, melakukan verifikasi manual terhadap keluaran dari AI, serta memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam kerangka human-in-the-loop. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga wawasan kritis mengenai batasan dan tanggung jawab dalam penggunaan AI. Hasil dari simulasi menunjukkan bahwa guru dapat mengintegrasikan AI dengan efektif dan etis dalam merancang perangkat pembelajaran, sehingga sesi ini menjadi sarana penting dalam menjembatani pemahaman konseptual dan implementasi nyata di lingkungan sekolah. Gambar 5 menunjukkan dokumentasi penyerahan cinderamata untuk mitra sekolah.



Gambar 5. Penyerahan cinderamata untuk mitra sekolah dan dokumentasi foto bersama.

3.4. Evaluasi dan *Feedback* dari Mitra Pihak Sekolah

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir program pengabdian kepada masyarakat untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai serta pemahaman peserta terhadap materi yang telah diajarkan. Penilaian dilakukan dengan meninjau hasil simulasi penggunaan AI yang dikerjakan oleh para guru, seperti penyusunan RPP sederhana, contoh soal, dan media pembelajaran berbasis AI. Tim pelaksana mengamati sejauh mana peserta dapat menerapkan prinsip literasi AI dan etika digital, termasuk ketepatan dalam pemilihan alat, keselarasan dengan tujuan belajar, serta penerapan prinsip *human-in-the-loop* dan transparansi dalam penggunaan AI selama proses pembelajaran.

Selain mengevaluasi hasil praktik, sesi umpan balik diadakan melalui diskusi reflektif untuk mendapatkan masukan langsung dari peserta mengenai pelaksanaan kegiatan. Para guru memberikan penghargaan, tantangan yang masih dihadapi, serta kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapan AI di sekolah. Umpan balik tersebut meliputi kebutuhan untuk mendalami materi etika AI, contoh kebijakan penggunaan AI di kelas, serta pelatihan lanjutan yang lebih relevan dengan kurikulum SMP. Masukan ini menjadi landasan penting bagi tim pelaksana dalam merumuskan rekomendasi dan perbaikan program pengabdian berikutnya, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya etika digital di lingkungan sekolah. Tabel 1 dan 2 masing-masing menunjukkan hasil evaluasi kemampuan peserta dalam simulasi penggunaan AI serta hasil *feedback* peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat.

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Peserta dalam Simulasi Penggunaan AI

No.	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Hasil Evaluasi
1.	Pemahaman konsep AI	Mampu menjelaskan fungsi dan manfaat AI dalam pembelajaran	Sebagian besar peserta memahami peran AI sebagai alat bantu pembelajaran
2.	Pemilihan aplikasi AI	Mampu memilih aplikasi AI sesuai kebutuhan pembelajaran	Peserta dapat memilih ChatGPT, Quillionz, dan Canva AI sesuai tujuan pembelajaran
3.	Penyusunan perangkat pembelajaran	Mampu membuat RPP sederhana dengan bantuan AI	Sebagian besar peserta berhasil menyusun rancangan pembelajaran berbasis AI
4.	Pembuatan soal evaluasi	Mampu menghasilkan soal yang relevan dengan capaian pembelajaran	Peserta berhasil membuat soal dengan bantuan AI dan melakukan penyesuaian secara manual
5.	Pengembangan media pembelajaran	Mampu membuat media visual menggunakan AI	Peserta dapat menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual
6.	Penerapan prinsip *Human-in-the-Loop*	Mampu melakukan verifikasi terhadap hasil yang dihasilkan AI	Sebagian besar peserta melakukan pengecekan dan penyempurnaan hasil AI sebelum digunakan
7.	Transparansi penggunaan AI	Mampu mengidentifikasi bagian pekerjaan yang dibantu AI	Peserta memahami pentingnya transparansi akademik dalam penggunaan AI
8.	Pemahaman etika AI	Memahami privasi data, bias algoritmik, dan akuntabilitas	Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aspek etika penggunaan AI

Tabel 2. Hasil *Feedback* Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Aspek *Feedback*	Temuan Utama dari Peserta	Tindak Lanjut yang Direkomendasikan
1.	Materi pelatihan	Materi dinilai relevan dengan kebutuhan guru di era digital	Materi dapat dikembangkan menjadi pelatihan lanjutan
2.	Penyampaian materi	Penyampaian interaktif dan mudah dipahami	Mempertahankan metode pembelajaran partisipatif
3.	Sesi simulasi	Praktik langsung sangat membantu memahami penggunaan AI	Menambah durasi sesi praktik pada kegiatan berikutnya
4.	Pemahaman etika AI	Peserta menginginkan pembahasan etika AI yang lebih mendalam	Menyelenggarakan pelatihan khusus AI *Ethics Literacy*
5.	Implementasi di kelas	Guru membutuhkan contoh penerapan AI yang lebih spesifik sesuai mata pelajaran	Menyusun modul implementasi AI per bidang studi
6.	Kebijakan penggunaan AI	Guru memerlukan contoh aturan atau kebijakan penggunaan AI di sekolah	Menyusun *template* AI *Use Policy* untuk sekolah
7.	Kebutuhan pendampingan	Guru mengharapkan pendampingan setelah pelatihan	Menyediakan program konsultasi atau mentoring lanjutan
8.	Manfaat kegiatan	Peserta merasa lebih siap memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab	Mengembangkan program keberlanjutan bersama sekola

Hasil evaluasi dan umpan balik peserta menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi dan kompetensi guru dalam memanfaatkan *Artificial intelligence* (AI) secara etis untuk mendukung pembelajaran. Keberhasilan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran, membuat soal, dan mengembangkan media pembelajaran berbantuan AI mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis. Di sisi lain, meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya verifikasi hasil AI, transparansi penggunaan AI, serta penerapan prinsip *human-in-the-loop* menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai etika digital dalam praktik pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi AI yang efektif perlu dibangun melalui keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pemahaman etika, sehingga AI diposisikan sebagai alat bantu yang memperkuat profesionalisme guru, bukan sebagai pengganti perannya. Implikasi dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab di kelas, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun budaya etika digital di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan dan pelatihan lanjutan yang lebih kontekstual agar implementasi AI dapat dilakukan secara

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

berkelanjutan serta mampu mendukung transformasi digital pendidikan yang berpusat pada pembelajaran yang aman, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di SMP Negeri 18 Gresik berhasil memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan *Artificial intelligence* (AI) dengan cara yang etis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Melalui serangkaian ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan simulasi langsung, para guru mendapatkan wawasan menyeluruh mengenai dasar-dasar AI, keuntungan yang dapat diperoleh dalam pembelajaran, serta prinsip-prinsip etika digital yang perlu diikuti dalam penggunaannya. Antusiasme peserta dan keberhasilan mereka dalam menciptakan perangkat pembelajaran berbasis AI menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dan sekaligus membangun rasa percaya diri guru untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang tepat.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan kesiapan para guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era teknologi canggih. Pengetahuan mengenai aspek etika, seperti privasi data, tanggung jawab, keadilan algoritma, dan *human-in-the-loop*, menjadi modal penting bagi guru dalam membimbing siswa agar menggunakan AI dengan bijaksana dan kritis. Program ini juga memperkuat kerjasama antara universitas dan sekolah sebagai upaya kolektif untuk mewujudkan transformasi digital yang berkelanjutan dalam pendidikan. Dengan hasil yang positif, kegiatan serupa disarankan untuk dilanjutkan dan diperluas, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun pendampingan penerapan AI di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Sekolah SMP Negeri 18 Gresik yang telah memberikan Lokasi, dan partisipasi dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini, banyak masukan dan usulan terkait topik yuang diharapkan semoga dapat segera kami akomodir di kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Z., Hanim, M. A. F., & Santoso, A. (2025). Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Peluang, Masalah Etika, dan Implikasi Pedagogis. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, *4*(3), 134–152. https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i3.5052

Maleni, L., Pardini, A. S., Kristian, D., Iswandi, W., Yudisman, A., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Mempersiapkan Siswa Untuk Masa Depan: Literasi AI Sebagai Keterampilan Abad 21. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 6375–6379. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1587

Palma, T. Y. (2025). *Artifisial Intelligence Dalam Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Dampak Inovatif Dan Implikasi Moral*. *10*(11).

Pramod, D. (2025). Decoding responsible AI use: the influence of digital literacy and ethical awareness. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2592371

John McCarthy. (1956). *Artificial Intelligence: The science and engineering of making intelligent machines*. Stanford University.

OECD. (2023). *OECD Framework for the Classification of AI Systems*. Organisation for Economic Co-operation and Development. https://oecd.ai

OECD. (2023). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Challenges*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/

UNESCO. (2022). *AI and Education: Guidance for Policy-makers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.

Siau, K., & Wang, W. (2020). *Artificial intelligence* (AI) ethics: Ethics of AI and ethical AI. *Journal of Database Management*, 31(2), 74–87. https://doi.org/10.4018/JDM.2020040105

Jurnal ADIPATI
ISSN: 2828-5980 (Online)

Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1). https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 ACM Conference on Creativity and Cognition*, 1–12. https://doi.org/10.1145/3377325.3377513

Wang, Y., & Kosinski, M. (2018). Deep neural networks are more accurate than humans at detecting sexual orientation from facial images. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114(2), 246–257.